

**Hubungan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan
dengan Ketahanan Pangan Keluarga.**

(Kasus Program P2KP pada KWT Silih Asih di Desa Buniasih,
Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan)

Deni Rodeni, Amran Jaenudin, Subandi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui hubungan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga di Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan; (2) mengetahui hubungan keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) dengan ketahanan pangan keluarga Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. Penelitian dilaksanakan di Desa Buniasih, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan pada bulan Mei-Agustus 2016. Desain penelitian yakni penelitian kuantitatif, sedangkan teknik penelitian yang menggunakan survey deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, sebanyak 25 anggota KWT diteliti. Untuk mengetahui hubungan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan signifikan antara kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga dalam program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di KWT Silih Asih Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan kebun bibit desa (KBD) dengan ketahanan pangan keluarga dalam program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di KWT Silih Asih Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci : hubungan, optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan ketahanan pangan keluarga, percepatan penganekaragaman konsumsi pangan

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Di negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan. Pangsa pengeluaran pangan dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Suhardjo, 1996). Berdasar Undang-undang No 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa *“ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”*. Berdasar definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karenanya pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan

pangan di tingkat keluarga.

Namun demikian, disadari bahwa perwujudan ketahanan pangan perlu memperhatikan sistem hierarki mulai dari tingkat global, nasional, regional, wilayah, rumah tangga dan individu (Simatupang, 2006). Lebih jauh, Rachman dan Ariani (2007) menyebutkan bahwa tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/keluarga. Berdasar pemikiran tersebut, adalah penting untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Tanpa berpretensi mengabaikan pentingnya ketahanan pangan di tingkat nasional maupun wilayah.

Dalam usaha pertanian, lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekarangan pada dasarnya merupakansebidang tanah yang terletak disekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Pemanfaatan lahan

pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam keluarga/rumah tangga.

Salah satu manfaat terpenting dari fungsi pekarangan, menurut Novitasari (2011) adalah untuk menyediakan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dengan cara ditanami berbagai jenis tanaman dalam upaya meningkatkan keragaman pangan keluarga. Selain untuk menyediakan pangan, hasil pekarangan juga menjadi sumber pendapatan keluarga.

Dalam upaya lebih memantapkan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), pada tahun 2015 Kementerian Pertanian kembali mengeluarkan Pedoman Umum Kegiatan P2KP yang didalamnya terdapat ruang lingkup kegiatan P2KP. Salah satu poinnya yaitu kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan melaksanakan usaha tani

secara terpadu, berkelanjutan dan diarahkan menuju tahap kemandirian. Dikelola secara terpadu dimaksudkan agar pekarangan berperan sebagai penyedia sumber pangan keluarga baik dari sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Pendekatannya dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yaitu dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal disertai dengan penggunaan pengetahuan lokal (*local wisdom*), agar terjaga kelestarian lingkungan. (Pedum P2KP, 2015)

Salah satu kegiatan yang memegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD). KBD dapat diartikan sebagai suatu lahan, baik lahan bengkok/kas desa ataupun milik warga masyarakat yang digunakan untuk usaha tani terpadu dengan tujuan utama memproduksi benih yang akan disalurkan kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masyarakat desa yang membutuhkan.

Keberadaan KBD sangat penting peranannya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, karena dapat menunjang keberlanjutan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. KBD dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota rumah tangga setiap musim. Selain itu juga dapat menjadi sentra pertemuan dan pelatihan budidaya sayuran bagi masyarakat. Dengan adanya KBD masyarakat dapat memperoleh bibit tanaman pekarangan dengan mudah, sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat dilanjutkan/tidak habis sekali panen yang pada akhirnya dapat mencukupi kebutuhan pangan dan gizi keluarga untuk konsumsi pangan sehari-hari.

Program P2KP melalui kegiatan KRPL telah dilaksanakan di Desa Buniasih Kecamatan Lebakwangi, dengan di organisir oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih dan dibantu perangkat pemerintah setempat. Program sudah berjalan 1 tahun 6 bulan tersebut telah memiliki

anggota lebih dari 30 RT. Lahan Pekarangan di Desa Buniasih lebih didominasi tanaman hortikultura, seperti cabe, tomat, terong, mentimun dan sayuran yang mudah ditanam.

Permasalahannya, sampai sejauhmana hubungan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam menunjang terwujudnya ketahanan pangan keluarga terhadap pelaksanaan program P2KP di Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buniasih, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan pada bulan Mei 2016 sampai dengan Agustus 2016. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, sedangkan teknik penelitian yang digunakan yaitu survey deskriptif. Objek penelitian adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih di Desa Buniasih. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, dimana semua anggota KWT sebanyak 25 anggota diteliti. Data dikumpulkan berupa data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada seluruh anggota kelompok sedangkan data sekunder diperoleh dari data kelompok dan monografi desa.

Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan terhadap ketahanan pangan keluarga pada KWT Silih Asih di Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan, maka digunakan analisis korelasi. Metode analisis korelasi yang digunakan adalah analisis Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. (Sidney Siegel, 1992)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel pada korelasi *Rank Spearman* digunakan pedoman interpretasi dengan menggolongkan tingkat interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (rs)

No	Nilai r	Kategori
1.	0,000 – 0,199	Korelasi sangat rendah
2.	0,200 – 0,399	Korelasi rendah
3.	0,400 – 0,599	Korelasi sedang
4.	0,600 – 0,799	Korelasi kuat
5.	0,800 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2002)

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat signifikan dari hubungan kegiatan optimalisasi lahan pekarangan (X) dengan ketahanan pangan keluarga (Y) dilakukan dengan pendekatan uji t (t-test). (Wijaya, 2000)

Operasional Variabel

Untuk mengetahui pengaruh variabel Pemanfaatan Pekarangan (X₁) (luas lahan pekarangan, komoditas pekarangan) dan variabel Pemanfaatan Kebun Bibit Desa (X₂) (fungsi dan peranan KBD, ketersediaan bibit di KBD) berdasarkan *contexs, input, process* dan *product* dianalisis dengan menggunakan tabulasi dan metode analisis scoring. Tabulasi adalah kegiatan mengelompokan data menggunakan tabel frekuensi untuk mempermudah dalam menganalisa. Skoring adalah pemberian skor

terhadap jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan.

Tabel 2. Oprasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Satuan Pengukuran
1.	Pemanfaatan Lahan Pekarangan (X ₁)	a. Luas Lahan Pekarangan b. Komoditas Pekarangan c. Penerapan Teknologi Anjuran	Nominal, Ordinal Ordinal Ordinal	m ² , Skor Skor Skor
2.	Keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) (X ₂)	a. Fungsi dan Peranan Kebun Bibit Desa b. Ketersediaan Bibit di KBD	Ordinal Ordinal	Skor Skor
3.	Ketahanan Pangan Keluarga	Ketersediaan Pangan, Pengeluaran Pangan dan Pendapatan Keluarga	Ordinal	Skor

Sumber : Data Operasional Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum

Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui keadaan umum kondisi lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

No	Keadaan Umum	Jumlah	Satuan
1	Luas Wilayah	50,49	hektar
	- Lahan Sawah	30,13	hektar
	- Lahan darat	20,36	hektar
2	Jumlah Penduduk	1047	orang
	- Laki-laki	554	orang
	- Perempuan	493	orang
3	Sex ratio	112	%
4	uji 40% (the fourty present tes)	24,24	%
5	Dependency Ratio (DR)	24,5	%
6	Mand Land Ratio (MLR)	207,4	orang/km ²
7	Luas lahan pekarangan	4	hektar
8	Petani dan buruh tani	67,34	%

Skor Harapan dan Kenyataan Responden dalam Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan

melalui program P2KP di KWT Silih Asih Desa Buniasih akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Adapun skor harapan dan kenyataan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Skor Harapan dan Kenyataan Responden dalam Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

No	Variabel	Skor		Persen (%)	Kategori
		Harapan	Kenyataan		
1.	Pemanfaatan Pekarangan (X ₁)				
	1.1 Luas Lahan Pekarangan	225	142	63,0%	Sedang
	1.2 Komoditas Pekarangan	300	183	61,0%	Sedang
	1.3 Penerapan Teknologi Anjuran	225	185	82,2%	Tinggi
	Jumlah Skor (X ₁)	750	510	68,0%	Sedang
2.	Keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) (X ₂)	225	200	88,8%	Sangat-tinggi
	2.1 Peranan dan Fungsi KBD				Tinggi
	2.2 Ketersediaan Bibit	225	178	79,1%	Tinggi
	Jumlah Skor (X ₂)	450	378	84,0%	Tinggi
3	Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	750	571	76,1%	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan program P2KP di KWT Silih Asih Desa Buniasih, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan pekarangan petani responden dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada KWT Silih Asih diperoleh skor kenyataan 510 (68%) termasuk dalam kategori sedang. Dikarenakan interval kelas dalam variabel pemanfaatan pekarangan terdapat pada skor dengan kategori sedang yaitu 451-550. Indikator terbesar dari kegiatan pemanfaatan pekarangan terdapat pada penerapan teknologi anjuran yaitu diperolehnya persentase skor 82,2%. Teknologi anjuran yang diperoleh responden karena kegiatan pertemuan rutin kelompok yang sudah berjalan melalui pendampingan dan penyuluhan teknologi oleh penyuluh setempat.
2. Keberadaan kebun bibit desa petani responden dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan

berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada KWT Silih Asih diperoleh skor kenyataan 378 (84%) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan interval kelas dalam variabel pemanfaatan pekarangan terdapat pada skor dengan kategori tinggi yaitu 331-390. Indikator terbesar dari kegiatan pemanfaatan kebun bibit desa terdapat pada pemahaman peran dan fungsi kebun bibit desa yaitu diperolehnya persentase skor 88,8%. Responden telah memahami fungsi dan peranan kebun bibit desa melalui kegiatan penyuluhan, kursus dan pendampingan oleh petugas kepada anggota kelompok tani.

3. Ketahanan pangan keluarga petani responden dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada KWT Silih Asih diperoleh skor kenyataan 571 (76,1%) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan interval kelas dalam variabel pemanfaatan pekarangan terdapat pada skor dengan kategori tinggi yaitu 551-650.

**Hubungan Kegiatan
Optimalisasi Pemanfaatan
Lahan Pekarangan Dengan**

Ketahanan Pangan Keluarga

Hubungan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga diuji dengan menggunakan metode analisis koefisien koreasi *Rank Spearman*. Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel terikat (variable Y) adalah ketahanan pangan keluarga dan sebagai variabel bebas (variabel X) adalah pemanfaatan pekarangan (X_1) dan pemanfaatan kebun bibit desa (X_2). Untuk mengetahui hasil analisis lebih rinci dapat di lihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hubungan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Variabel X	Variabel Y	R_s	t_{hitung}	$t_{0,05;23}$	Keputusan	Kategori
Pemanfaatan Pekarangan	Ketahanan Pangan Keluarga	0,86	8,20 *)	1,713	Signifikan	Korelasi sangat kuat
1. Luas Lahan Pekarangan	Ketahanan Pangan Keluarga	0,66	4,25 *)	1,713	Signifikan	Korelasi kuat
2. Komoditas Pekarangan	Ketahanan Pangan Keluarga	0,76	5,58 *)	1,713	Signifikan	Korelasi kuat
3. Penerapan Teknologi Anjuran	Ketahanan Pangan Keluarga	0,54	3,11*)	1,713	Signifikan	Korelasi sedang
Keberadaan Kebun Bibit Desa	Ketahanan Pangan Keluarga	0,21	1,02 *)	1,713	Tdk Signifikan	Korelasi rendah
1. Peran dan Fungsi KBD	Ketahanan Pangan Keluarga	0,12	0,59 *)	1,713	Tdk Signifikan	Korelasi sangat rendah
2. Ketersediaan Bibit	Ketahanan Pangan Keluarga	0,22	1,08 *)	1,713	Tdk Signifikan	Korelasi rendah

Pada Tabel terlihat bahwa terdapat hubungan yang nyata dan berkorelasi sangat kuat antara pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (R_s) diperoleh 0,86. Nilai koefisien tersebut termasuk kategori sangat kuat, artinya bahwa antara pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga mempunyai hubungan keeratan yang sangat kuat.

Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} (8,20) lebih besar dari t_{tabel} (1,713) pada taraf nyata 5%. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan

pangan keluarga. Hal ini dikarenakan karena luas kepemilikan lahan pekarangan rata-rata sedang dan anggota kelompok telah mengoptimalkan pekarangan dengan menanam berbagai komoditi tanaman sesuai anjuran teknologi budidaya dari penyuluh setempat.

Hasil dari kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL di KWT Silih Asih Desa Buniasih telah memberikan kontribusi yang nyata untuk konsumsi pangan keluarga. Dengan dimanfaatkannya pekarangan sebagai sumber pangan keluarga maka keluarga telah mengkonsumsi beragam pangan yang dihasilkan yang akan meningkatkan mutu

konsumsi pangan pada keluarga tersebut. Selanjutnya selain untuk konsumsi keluarga apabila ada kelebihan hasil dari pekarangan dapat dipasarkan/dijual atau diolah untuk meningkatkan nilai tambah hasil dan pendapatan keluarga.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan di wilayah terkecil yaitu rumah tangga sebagai basis ketahanan pangan. Pekarangan rumah sebagai bagian dari objek perwujudan ketahanan pangan dapat dioptimalkan fungsinya sebagai penyedia bahan pangan dan perbaikan gizi rumah tangga.

Pemanfaatan pekarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) luas lahan pekarangan yang dimiliki, (2) komoditas pekarangan yang diusahakan, dan (3) tingkat penerapan teknologi anjuran yang digunakan. Ketiga faktor tersebut masing-masing berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga. Untuk mengetahui hubungan masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan Luas Lahan Pekarangan Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* di dalam tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan berkorelasi kuat antara luas lahan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga.

Lahan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani dan merupakan salah satu faktor produksi utama yang menghasilkan produk pertanian. Besar kecilnya hasil produksi tanaman dari suatu usahatani dapat dipengaruhi oleh luas atau sempitnya lahan yang dipergunakan. Hingga saat ini luas lahan pertanian tiap tahunnya semakin menyempit seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Berkurangnya jumlah lahan pertanian diakibatkan karena adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk. Kondisi tersebut mengakibatkan penggunaan lahan pun meningkat, sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan atau dikenal dengan istilah konversi lahan. Oleh karena itu kegiatan optimalisasi lahan pekarangan menjadi alternatif/solusi dalam upaya mencukupi konsumsi pangan

keluarga, yaitu dengan memanfaatkan pekarangan dengan menanam tanaman sayuran atau komoditi lain sesuai kebutuhan.

Hubungan Komoditas Pekarangan Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* seperti pada tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan berkorelasi kuat antara komoditas pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga.

Ada berbagai komoditi yang bisa dikembangkan di lahan pekarangan diantaranya: sayuran, buah, umbi, tanaman obat keluarga (toga), ternak dan ikan. Semakin banyak komoditi yang ditanam maka akan semakin mudah keluarga dalam memperoleh bahan pangan. Akibatnya semakin besar bahan pangan yang diperoleh dari hasil pekarangan akan semakin meningkatkan kecukupan pangan keluarga. Keluarga akan dengan mudah memperoleh bahan pangan di sekitar rumah, tidak harus membeli sehingga

ketahanan pangan keluarga tercapai.

Hasil dari usaha komoditi pekarangan dapat memberikan kontribusi untuk konsumsi rumah tangga, dengan beragamnya usahatani di pekarangan diharapkan rumah tangga tersebut akan mengkonsumsi beragam pangan yang dihasilkan yang selanjutnya akan meningkatkan mutu konsumsi pangan pada rumah tangga tersebut. Lebih lanjut bila ada kelebihan hasil dari pekarangan dapat dipasarkan/dijual atau diolah untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan keluarga. (Tri B., Saptana, Sri S., 2012)

Hubungan Penerapan Teknologi Anjuran Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* seperti pada tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan berkorelasi sedang antara Penerapan Teknologi anjuran dengan ketahanan pangan keluarga.

Penerapan teknologi anjuran dalam hal ini adalah teknologi budidaya di pekarangan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan

dan pemahaman anggota kelompok dalam teknis budidaya tanaman/ternak di pekarangan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa tingkat pengetahuan anggota KWT dalam memahami materi budidaya tanaman di pekarangan adalah sangat baik. Materi tentang budidaya tanaman pekarangan telah disampaikan oleh pendamping/penyuluh setempat dalam setiap pertemuan rutin di kelompok. Materi-materi tersebut disampaikan pula di kegiatan kursus tani di desa.

Pengetahuan teknik budidaya tanaman pekarangan telah dipahami dan dilaksanakan oleh anggota KWT Silih Asih Desa Buniasih sehingga berdampak pada produksi dan produktifitas tanaman. Anggota kelompok yang mengadopsi teknologi tersebut akan menghasilkan hasil panen tanaman pekarangan yang tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarga, bahkan apabila panen berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Hubungan Keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan kebun bibit desa (KBD) dengan ketahanan pangan keluarga.

Pada Tabel terlihat bahwa tidak adanya hubungan antara keberadaan KBD dengan ketahanan pangan keluarga. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (R_s) diperoleh 0,21. Nilai koefisien tersebut termasuk kategori rendah, artinya bahwa antara pemanfaatan KBD dengan ketahanan pangan keluarga mempunyai hubungan keeratan yang rendah.

Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} (1,02) lebih kecil dari t_{tabel} (1,713) pada taraf nyata 5%. Dengan demikian H_0 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan KBD dengan ketahanan pangan keluarga.

Hal ini berarti bahwa keberadaan KBD di Desa Buniasih belum secara langsung berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga

namun keberadaanya sangat penting dalam menunjang terwujudnya ketahanan pangan keluarga karena keberadaan kebun bibit desa dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman pekarangan bagi anggota dan keuntungan ekonomi bagi kelompok melalui penjualan bibit dan tanaman.

Dari hasil penelitian bahwa anggota KWT Silih Asih Desa Buniasih belum memanfaatkan keberadaan KBD dengan cukup baik. Anggota kelompok belum memanfaatkan secara optimal keberadaan KBD. Hal ini mungkin disebabkan karena KBD belum bisa menyediakan seluruhnya kebutuhan bibit bagi anggota atau keberadaan KBD belum dimanfaatkan dan dijaga fungsinya oleh pengelola sehingga mempengaruhi keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Keberadaan KBD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Pemahaman peranan dan fungsi KBD, dan (2)

Ketersediaan bibit di KBD. Kedua faktor tersebut masing-masing berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga. Untuk mengetahui hubungan masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan Peran dan Fungsi Kebun Bibit Desa (KBD) Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* seperti pada tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran dan fungsi KBD dengan ketahanan pangan keluarga. Hal ini terjadi karena anggota kelompok belum sepenuhnya memahami peranan dan fungsi KBD karena tingkat pendidikan yang masih rendah. Anggota KWT belum memanfaatkan keberadaan KBD sesuai peranannya sebagai penyedia bibit.

Kebun bibit desa mempunyai peranan sebagai tempat untuk memproduksi bibit tanaman dalam memenuhi kebutuhan bibit anggota. Menurut Pedoman Pelaksanaan P2KP (2015), agar kebun bibit dapat

berperan maksimal sebagai supplier benih/bibit maka KBD harus memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut: (1) Fungsi produksi dan distribusi, (2) Fungsi keberagaman, jenis komoditas yang beragam sehingga dapat memenuhi kebutuhan benih anggota, (3) Fungsi pelayanan, mampu melayani dengan baik kebutuhan bibit bagi anggota. (4) Fungsi lingkungan, memberikan nuansa yang nyaman, ramah, kreatif dan sehat.

Dari hasil penelitian bahwa keberadaan KBD di KWT Silih Asih Desa Buniasih belum memberikan fungsi dan peranannya dengan baik. Selain itu sistem pengelolaan KBD hanya dikelola oleh pengurus saja atau belum adanya pembagian tugas dalam mengelola KBD. Oleh karena itu peran dan fungsi KBD belum memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan pemanfaatan pekarangan dalam menyediakan bahan pangan bagi keluarga.

Hubungan Ketersediaan Bibit Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan analisis hasil perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* seperti pada Tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan bibit dengan ketahanan pangan keluarga.

Dari hasil penelitian bahwa ketersediaan bibit di kebun bibit Desa Buniasih belum dapat memenuhi semua kebutuhan anggotanya. Setiap anggota belum sepenuhnya memperoleh bibit baru apabila bibit yang lama telah panen. Ketersediaan bibit di KBD hanya untuk kebutuhan bibit tanaman sayuran saja itu pun tidak semua bibit yang ditanam, bibit untuk komoditas lain seperti bibit ikan dan ternak kecil belum disediakan oleh KBD.

Ketersediaan benih yang beragam di kebun bibit desa dapat memberikan dampak positif bagi anggota dalam mengelola dan memanfaatkan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan bagi keluarga. Namun ketersediaan bibit di KBD Desa Buniasih belum

memberikan hubungan yang nyata terhadap ketahanan pangan keluarga walaupun pengaruhnya dapat memberikan peranan penting dalam menjaga keberlangsungan ketersediaan bibit untuk anggota.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan signifikan antara kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan keluarga dalam program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di KWT Silih Asih Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. Adanya hubungan tersebut diperoleh dari kepemilikan luas lahan pekarangan dan komoditas pekarangan yang berpengaruh nyata dan berkorelasi kuat terhadap ketahanan pangan keluarga. Demikian juga dengan penerapan teknologi anjuran yang mempunyai hubungan yang nyata dan berkorelasi sedang terhadap ketahanan pangan keluarga.

2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan kebun bibit desa (KBD) dengan ketahanan pangan keluarga dalam program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di KWT Silih Asih Desa Buniasih Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. Ketidakadanya hubungan tersebut diperoleh dari peran, fungsi dan ketersediaan bibit di KBD yang tidak nyata dan berkorelasi rendah terhadap ketahanan pangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Simatupang, P. 2006. Kebijakan dan Strategi Pemantapan Ketahanan Pangan Wilayah. Makalah Pembahas pada Seminar Nasional “Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian Sebagai Penggerak Ketahanan Pangan Nasional” kerjasama Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB dan Universitas Mataram. Mataram 5 – 6 September.

- Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan di Pekarangan sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (studi Kasus di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Siegel, Sydney. 1992. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Statistik untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta, 26-30
- Suparman. 1990. Penyajian Data Menggunakan Tabulasi. 2012. Wordpress.com/tag/tiga-jenis-struktur-penduduk/.
- Purwantini T.B., Saptana., Sri Suharyono. 2012. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. Laporan Penelitian.. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.